



**Tarekat Sebagai Model Pembinaan Spiritual Islam Di Nusantara:
Studi Atas Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dan Syadziliyyah
Serta Relevansinya Di Era Modern**

M. Habi Burrahman

Institut Agama Islam Darussalam Martapura
Email: burrahmanmuhammadhabi@gmail.com

Achmad

Institut Agama Islam Darussalam Martapura
Email: Ahmaddmuhammad01@gmail.com

Khalilurrahman

Institut Agama Islam Darussalam Martapura
Email: khalilurrahman@gmail.com

Abstrak

Tarekat merupakan bagian penting dari tradisi tasawuf Islam yang berperan dalam pembinaan spiritual, pembentukan akhlak, dan proses Islamisasi di Nusantara. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep tarekat, sejarah perkembangannya di Indonesia, serta karakteristik Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dan Tarekat *Syadziliyyah* dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka terhadap sumber-sumber klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa tarekat tidak hanya berfungsi sebagai jalan spiritual individual, tetapi juga sebagai institusi sosial-keagamaan yang berkontribusi dalam pembinaan moral dan etika sosial. Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* menekankan integrasi syariat, tarekat, dan hakikat, sedangkan Tarekat *Syadziliyyah* menampilkan tasawuf moderat yang menyeimbangkan aspek duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, tarekat tetap relevan sebagai model pembinaan spiritual Islam yang adaptif dan kontekstual di era modern.

Kata kunci: Tarekat, Tasawuf, *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, *Syadziliyyah*, Spiritualitas Islam.

Abstract

Tarekat is an important part of the Islamic Sufi tradition that plays a role in spiritual development, moral formation, and the process of Islamization in the Indonesian archipelago. This article aims to examine the concept of tarekat, its historical development in Indonesia, and the characteristics of the Qadiriyyah wa Naqshbandiyah and Shadhiliyyah orders within the context of modern life. This study employs a qualitative method through library research using classical and contemporary sources. The findings indicate that tarekat functions not only as an individual spiritual path but also as a socio-religious institution that contributes to moral development and social ethics. The Qadiriyyah wa Naqshbandiyah order emphasizes the integration of sharia, tariqa, and haqiqah, while the Shadhiliyyah order represents a moderate form of Sufism that balances



worldly and spiritual aspects. Therefore, tarekat remains relevant as an adaptive and contextual model of Islamic spiritual development in the modern era.

Keywords: *Tarekat, Sufism, Qadiriyyah wa Naqshbandiyyah, Shadhiliyyah, Islamic spirituality.*

PENDAHULUAN

Perkembangan spiritualitas Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari peran penting tarekat sebagai institusi keagamaan, pendidikan batin, dan sekaligus agen penyebaran Islam. Sejarah perkembangan tarekat di Indonesia diyakini sejalan dengan masuknya Islam ke Nusantara. (Wibisono dan Sasia 2020) Melalui metode zikir, *muraqabah*, *riyadhah*, *bai'at*, dan bimbingan mursyid, tarekat hadir bukan sekadar sebagai tradisi ritual, tetapi sebagai model pendidikan ruhani yang menekankan penyucian jiwa dan pembentukan karakter. Tarekat merupakan jalan spiritual yang memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan, terutama dalam tradisi tasawuf. Tarekat tidak hanya dijalankan sebagai metode untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga berfungsi sebagai organisasi sufi dengan ajaran dan amalan yang terstruktur. (Sa'diah dan Zulva 2025)

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* yang merupakan unifikasi dua tarekat besar, serta Tarekat *Syadziliyyah* yang menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat, terus berkembang dan diminati berbagai kalangan, mulai dari masyarakat awam, santri, hingga akademisi. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat tetap relevan sebagai sumber nilai moral, stabilitas batin, dan solusi etis dalam menghadapi dinamika kehidupan kontemporer.

Era modern ditandai oleh percepatan teknologi, individualisme, budaya materialistik, serta meningkatnya problematika kesehatan mental seperti kecemasan, stres, dan krisis eksistensial. (Zulfani dan Salsabilah 2025) Di tengah kondisi tersebut, ajaran tasawuf dan tarekat menawarkan kedalaman spiritual dan ketenangan batin melalui praktik zikir, doa, ibadah, kesadaran diri (*muraqabah*), serta pembentukan akhlak mulia. (Afiani dan Haririe 2024) Tarekat mengajarkan keseimbangan antara orientasi duniawi dan ukhrawi, sehingga mampu menjawab kebutuhan manusia modern yang mencari makna hidup dan keteduhan jiwa.

Di sisi lain, masih ditemukan sejumlah kesalah pahaman terhadap tarekat, seperti anggapan bahwa tarekat identik dengan kultus individu, praktik *bid'ah*, atau sekadar ritual tanpa makna. Hal ini menuntut kajian ilmiah yang lebih komprehensif untuk menampilkan wajah tarekat yang autentik, moderat, dan fungsional dalam kehidupan umat Islam dewasa ini.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* dan Tarekat *Syadziliyyah* menjadi penting, baik dari sisi historis, ajaran, maupun relevansinya dalam merespons tantangan modern. Dengan demikian, makalah ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana tarekat berkontribusi pada pembinaan spiritual, etika sosial, serta penguatan karakter umat Islam di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, sejarah, dan ajaran tarekat, khususnya Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* dan Tarekat *Syadziliyyah*, melalui berbagai sumber literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian tasawuf dan tarekat. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, ajaran, serta relevansi tarekat dalam kehidupan masyarakat.

HASIL PENELITIAN

A. Pengertian Tarekat

Barmawie Umarie, Merujuk pada kata dasarnya, tarekat berasal dari bahasa Arab: tareqah, jamaknya tara'iq. Secara etimologi berarti: (1) jalan, cara (al-kaifiyyah); (2) metode, sistem (al-uslub); (3) mazhab, aliran, haluan (al-mazhab). Sedangkan menurut istilah tarekat berarti tarekat adalah jalan atau sistem yang ditempuh menuju keridhaan Allah sematamata. Pengertian lain menjelaskan bahwa tariqah adalah jalan yang harus ditempuh seorang calon sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Tariqah kemudian mengandung arti organisasi (tarekat). Tiap tarekat mempunyai Syeikh, upacara ritual dan bentuk dzikir sendiri. (Rahman dkk. 2025)

Amin Al-kurdy mengemukakan tiga macam definisi tarikat secara terminologis:

1. Tariqah adalah mengamalkan shari'at dan menghayati inti shari'at itu, serta menjauhkan hal-hal yang bisa melalaikan pelaksanaan semua inti dan tujuan shari'at itu.
2. Tariqah adalah melaksanakan semua perintah shari'at dan menjauhi semua larangannya dengan sekuat tenaga lahir dan batin.
3. Tariqah adalah menjauhi hal-hal yang haram, makruh, dan berlebihan dalam hal yang mubah serta melaksanakan hal-hal yang wajib dan sunnah dengan sekuat tenaga di bawah bimbingan seorang guru yang sudah mencapai level marifat. (Ridlo 2020)

Komponen-komponen tarekat yaitu Guru, Murid, Perjanjian antara guru dan murid yang disebut baiat, Zikir dan wirid khusus, tempat pendidikan yang bisa disebut *zawiyah*, dan adanya penyebaran oleh murid setelah mendapatkan ijazah dari guru dengan silsilah yang diakui kebenarannya sampai kepada Nabi Muhammad Saw. (Torik 2019, h. 4-5.)

Secara singkat, tarekat dipahami sebagai jalan atau metode spiritual dalam Islam yang ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh keridaan-Nya melalui pengamalan syariat secara lahir dan batin. Tarekat dijalankan di bawah bimbingan seorang guru dengan praktik zikir, wirid, dan disiplin rohani tertentu, serta memiliki struktur berupa hubungan guru-murid, baiat, dan sanad yang bersambung hingga Nabi Muhammad SAW.

B. Masuknya Tarekat di Nusantara

Perkembangan tarekat di Indonesia dipahami seiring dengan proses masuknya Islam ke wilayah Nusantara. Sejumlah sejarawan Barat berpendapat bahwa karakter Islam yang bernuansa sufistik menjadi daya tarik utama bagi masyarakat Nusantara yang sebelumnya memeluk agama Hindu dan Buddha. Ajaran Islam yang sarat dengan nilai metafisika dan spiritual dinilai memiliki kesesuaian dengan tradisi keagamaan yang telah berkembang sebelumnya, sehingga mempermudah penerimaan masyarakat terhadap ajaran tarekat yang dibawa oleh para wali.

Kondisi ini menyebabkan proses Islamisasi di Nusantara berlangsung secara damai dan relatif tanpa konflik berdarah. Berbeda dengan Islamisasi di India yang terjadi melalui penaklukan militer namun tidak menjadikan Islam sebagai agama mayoritas, di Nusantara Islam mulai menyebar sejak abad ke-7 M melalui jalur tarekat dan mengalami perkembangan pesat pada abad ke-14 hingga ke-15. Berbagai tarekat, seperti

Naqsyabandiyyah dan Syathariyyah, masuk dan berkembang melalui peran para ulama sufi. Puncak penyebaran tarekat di Indonesia berlangsung pada abad ke-17 hingga ke-18, dengan jumlah tarekat yang berkembang mencapai sekitar 44 aliran. (Sa'diah dan Zulva 2025)

C. Macam-Macam Tarekat

1. *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* merupakan sebuah tarekat yang lahir dari penyatuan dua tarekat besar, yakni Tarekat *Qadiriyyah* dan Tarekat *Naqsyabandiyyah*. Proses penyatuan kedua tarekat tersebut disertai dengan berbagai penyesuaian dan pengolahan, sehingga melahirkan suatu tarekat yang berdiri sendiri dan memiliki karakter berbeda dari tarekat asalnya. Perbedaan tersebut terutama tampak pada praktik riyadat serta tata cara ritual yang dijalankan. Model penggabungan dan modifikasi semacam ini sebenarnya merupakan hal yang cukup lazim dalam tradisi Tarekat *Qadiriyyah*.

Sebelum menguraikan lebih jauh mengenai sejarah perkembangan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*, perlu terlebih dahulu disampaikan secara singkat gambaran tentang perkembangan masing-masing tarekat induknya, yaitu Tarekat *Qadiriyyah* dan Tarekat *Naqsyabandiyyah*. (Aqib 2012, h. 47.)

a. *Qadiriyyah*

Nama *Qadiriyyah* dinisbatkan kepada pendirinya, yaitu Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, yang memiliki nama lengkap al-Imam Muhyiddin Abu Muhammad Abu Shalih Abdul Qadir bin Abi Shalih Musa Jangki Dausat al-Jilani.

Beliau lahir di desa Busytiru, wilayah Jilan, pada bulan Ramadhan tahun 470 H/1077 M dan wafat pada malam Sabtu, 8 Rabi'ul Akhir 561 H/1166 M di Baghdad. (Zainuddin dan Tuwah 2020, h. 25.) Penamaan Tarekat *Qadiriyyah* bukan diberikan langsung oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, melainkan oleh murid sekaligus penerus kepemimpinan tarekat setelahnya, yaitu Syaikh Abdul Aziz. Tarekat ini dikenal dengan metode zikir jahr, yakni zikir yang dilafalkan dengan suara keras.

Adapun Tarekat *Naqsyabandiyyah* didirikan oleh Muhammad bin Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari (717–791 H/1318–1389 M) dari Bukhara. Istilah Naqsyaband berasal dari kata “naqsy” yang bermakna lukisan dan “band” yang berarti ikatan atau penjagaan, sehingga dimaknai sebagai pemeliharaan bentuk kebahagiaan hati. Penamaan *Naqsyabandiyyah* dikaitkan dengan metode Syaikh Bahauddin dalam menggambarkan kehidupan spiritual yang bersifat gaib. (Firdaus 2017)

Ajaran Tarekat *Qadiriyyah* menekankan pembinaan spiritual melalui penyucian jiwa, peningkatan ibadah, dan pembentukan akhlak mulia berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam beberapa ajaran pokok sebagai berikut:

- 1) Meneguhkan tauhid yang murni dengan menegaskan bahwa hanya kepada Allah tempat bergantung.
- 2) Memperkuat pelaksanaan ibadah syariat seperti salat, puasa, serta pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Membiasakan zikir secara teratur, baik zikir jahr (dengan suara keras) maupun zikir sirr (secara pelan).
- 4) Melaksanakan tazkiyatun nafs, yaitu upaya penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela seperti riya', kesombongan, dan kedengkian.
- 5) Menanamkan sikap *khidmah* kepada masyarakat, yakni memberi manfaat, menolong sesama, dan menjadi teladan dalam moralitas.
- 6) Menjalankan taubat, yaitu kembali kepada Allah dengan melepaskan keterikatan dosa dari hati serta menunaikan seluruh hak-hak Tuhan.

- 7) Mengamalkan zuhud, yang secara bahasa berarti berpaling dan meninggalkan, sedangkan secara istilah menurut Ibn Qudamah al-Maqdisi bermakna menghindari kecintaan terhadap sesuatu demi meraih sesuatu yang lebih baik, yakni dengan meninggalkan kecintaan dunia karena menyadari kehinaannya dibandingkan kemuliaan akhirat.
- 8) Menghidupkan tawakal, yakni sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah, yang merupakan sifat utama seorang sufi yang telah mencapai *ma'rifat*.
- 9) Menumbuhkan syukur, yaitu ungkapan terima kasih atas nikmat Allah melalui lisan, perbuatan, dan hati, dengan kesadaran bahwa seluruh nikmat berasal dari Allah dan harus disertai ketaatan kepada syariat-Nya.
- 10) Menanamkan sabar, yakni tidak mengeluh atas musibah yang menimpa kecuali hanya kepada Allah.
- 11) Mengembangkan ridha, yaitu kebahagiaan hati dalam menerima ketentuan Allah dengan sikap pasrah tanpa penentangan.
- 12) Menjunjung kejujuran, yaitu menyatakan kebenaran dalam segala kondisi, baik menguntungkan maupun merugikan, sebagaimana diajarkan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. (Tim NU Cilacap Online 2021)

b. Naqsyabandiyah

Nama tarekat besar ini disandarkan kepada seorang tokoh sufi besar yang hidup pada tahun 717 H/1317 M hingga 791 H/1389 M di kota Bukhara, yaitu Muhammad ibn Muhammad Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi. Ia dilahirkan di desa Hinduan yang terletak tidak jauh dari kota Bukhara, dan di tempat tersebut pula beliau wafat dan dimakamkan.

Selain dikenal dengan sebutan Tarekat Naqsyabandiyah, tarekat ini juga dinamai Tarekat Khawajagan. Penamaan ini dinisbatkan kepada Abd. Khaliq Ghujdawani (w. 1220 M), seorang sufi dan mursyid tarekat yang menjadi leluhur spiritual keenam al-Naqsyabandi. Ghujdawani merumuskan delapan ajaran pokok tarekat, yang kemudian disempurnakan oleh al-Naqsyabandi dengan menambahkan tiga ajaran, sehingga total ajaran pokok Tarekat *Naqsyabandiyah* berjumlah sebelas.

Pusat perkembangan Tarekat *Naqsyabandiyah* berada di kawasan Asia Tengah dan diperkirakan telah menyebar sejak abad ke-12 M. Bahkan, terdapat pemimpin pasukan militer yang menjadi murid Ghujdawani, sehingga tarekat ini memiliki peran penting dalam kekuasaan Dinasti Timurid. Perkembangan tarekat ini semakin luas ketika berada di bawah kepemimpinan Nashiruddin Ubaidillah al-Ahrar (1404–1490 M), hingga hampir seluruh wilayah Asia Tengah berada di bawah pengaruh Tarekat *Naqsyabandiyah*. (Aqib 2012, h. 50-51.)

Tarekat *Naqsyabandiyah* berlandaskan prinsip-prinsip spiritual yang membimbing para pengikutnya untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian hati dan pengamalan dzikir. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- 1) *Hush dar dam*, yakni kesadaran penuh dalam setiap tarikan dan hembusan napas.
- 2) *Nazar bar qadam*, yaitu menjaga langkah dalam setiap perbuatan.
- 3) *Safar dar watan*, melakukan perjalanan spiritual di tanah kelahiran sendiri.
- 4) *Khalwat dar anjuman*, yaitu menyendiri di tengah keramaian, dalam Tarekat *Naqsyabandiyah* dikenal dua bentuk khalwat, yaitu khalwat lahir dengan cara mengasingkan diri di tempat sunyi pada waktu tertentu atas bimbingan mursyid, serta khalwat batin, yaitu kondisi hati yang senantiasa bermusyahadah kepada Allah meskipun berada di tengah keramaian. *Yad kard*, yakni mengingat atau menyebut Allah.
- 5) *Baz gasyt*, yaitu kembali dan memperbaiki kesadaran.
- 6) *Nigah dasyt*, bersikap waspada.
- 7) *Yad dasyt*, mengingat kembali.

- 8) *Wuquf zamani*, mengevaluasi penggunaan waktu oleh salik.
- 9) *Wuquf 'adadi*, mengontrol jumlah zikir.
- 10) *Wuquf qalbi*, menjaga kondisi hati agar tetap terkendali. (Tim Pejalan Ruhani 2022)

Dalam Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* terdapat empat ajaran pokok, yaitu kesempurnaan suluk, adab murid, zikir, dan muraqabah.

Ajaran utama yang sangat ditekankan dalam Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* adalah keyakinan bahwa kesempurnaan suluk dalam mendekatkan diri kepada Allah hanya dapat tercapai apabila seorang salik berada dalam tiga dimensi keislaman, yaitu Islam, iman, dan ihsan, yang secara konseptual dirangkum dalam satu kesatuan ajaran syariat, tarekat, dan hakikat. (Aqib 2012, h. 63.)

Kitab-kitab rujukan penting dalam tradisi Sunni dan tarekat, termasuk Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, antara lain Tanwir al-Qulub fi Mu'ammalat al-'Allam al-Guyub karya Muhammad Amin al-Kurdi, al-Anwar al-Qudsiyyah karya Syekh Abd. Wahhab al-Sya'rani, serta al-Gunyah li Talibi Tariq al-Haq karya pendiri Tarekat *Qadiriyyah*, Syekh Abd. Qadir al-Jilani. (Aqib 2012, h. 68.)

Zikir dalam Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* mencakup aktivitas lisan dan batin dalam menyebut serta mengingat nama Allah, baik dalam bentuk kalimat maupun ism dzat, yang telah ditalqinkan dan diba'iatkan oleh seorang mursyid yang memiliki sanad dan keberkahan yang bersambung. Dalam tarekat ini terdapat dua jenis zikir, yaitu zikir nafi isbat berupa kalimat tahlil "la ilaha illa Allah" yang dilakukan secara jahr sebagai ciri Tarekat *Qadiriyyah*, serta zikir ism dzat dengan menyebut "Allah, Allah, Allah" secara sirr atau khafi yang dikenal sebagai zikir lathaif dan menjadi ciri khas Tarekat *Naqsyabandiyah*. Kedua jenis zikir tersebut diba'iatkan secara bersamaan pada baiat pertama oleh seorang mursyid. (Aqib 2012, h. 82-83.)

Secara bahasa, *muraqabah* berarti mengamati atau menunggu dengan penuh perhatian, sedangkan dalam istilah tasawuf muraqabah dimaknai sebagai kesadaran yang terus-menerus seorang hamba terhadap pengawasan Allah atas seluruh keadaan dirinya. (Aqib 2012, h. 87.)

2. Syadziliyyah

Pendiri tarekat ini adalah Ali bin Abdallah bin Abdal Jabbar Abu al-Hasan al-Syadzili (593–656 H/1197–1258 M). Silsilah keluarganya memiliki keterkaitan dengan keturunan Hasan bin Ali bin Abi Talib, yang berarti juga masih bersambung dengan Siti Fatimah putri Nabi Muhammad SAW. Al-Syadzili sendiri pernah menuliskan garis keturunannya sebagai berikut: Ali bin Abdallah bin Abdal Jabbar bin Yusuf bin Ward bin Bathal bin Ahmad bin Muhammad bin Isa bin Muhammad bin Hasan bin Ali bin Abi Talib, dilahirkan di Ghumara, dekat wilayah Ceuta saat ini, di bagian utara Maroko pada tahun 573 H. Pendidikan awalnya diperoleh langsung dari kedua orang tuanya, kemudian dilanjutkan melalui pendidikan lanjutan. Di antara guru spiritualnya yang paling berpengaruh adalah ulama besar Abd al-Salam Ibn Masyisy (w. 628 H/1228 M), yang dikenal sebagai "Quthub dari para Quthub wali", sebagaimana Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani (w. 561 H/1166 M). (Styawati 2019)

Berdasarkan ajaran yang diwariskan Imam al-Syadzili kepada para muridnya, kemudian terbentuklah sebuah tarekat yang dinisbatkan kepadanya, yaitu Tarekat *Syadziliyyah*. Tarekat ini berkembang dengan pesat di berbagai wilayah, seperti Tunisia, Mesir, Aljazair, Sudan, Suriah, Semenanjung Arab, serta Indonesia, khususnya di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Keberadaan Tarekat *Syadziliyyah* telah dikenal sejak masa Dinasti al-Muwahhidun, khususnya di bawah kekuasaan Hafsiyyah di Tunisia. Selanjutnya, tarekat ini mengalami perkembangan yang signifikan di wilayah Timur, terutama Mesir, pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk. Hal yang menarik, sebagaimana dicatat para peneliti tarekat *Syadziliyyah*,

adalah bahwa meskipun tarekat ini berkembang luas dan pesat di kawasan Timur (Mesir), akar awal perkembangannya justru berasal dari wilayah Barat (Tunisia). Sejarah tersebut menggambarkan perjalanan panjang perkembangan Tarekat *Syadziliyah*. (Nasrullah 2020)

Tarekat *Syadziliyah* memiliki sejumlah prinsip dan ajaran pokok yang membedakannya dari tarekat-tarekat lain serta menjadikannya relevan bagi berbagai lapisan masyarakat.

- a. Penekanan pada *Tawakal* dan *Qana'ah*, Tarekat *Syadziliyah* menekankan pentingnya sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah (*tawakal*) dan merasa cukup terhadap apa yang dianugerahkan-Nya (*qana'ah*), tanpa harus menarik diri dari kehidupan dunia. Seorang pengikut *Syadziliyah* tidak dianjurkan untuk meminta-minta atau sengaja hidup dalam kemiskinan ekstrem, melainkan didorong untuk mencari rezeki secara halal dan memanfaatkan harta untuk kebaikan. Hal ini menjadi pembeda dari beberapa tarekat lain yang lebih menonjolkan sikap asketisme yang ketat.
- b. *Dzikir Jahar* dan *Sirr*, Walaupun Tarekat *Syadziliyah* dikenal dengan praktik *dzikir sirr* (zikir dalam hati) yang mendalam sebagai inti ajarannya, tarekat ini juga mengenal *dzikir jahar* (zikir dengan suara keras) pada waktu-waktu tertentu, khususnya dalam majelis dan ritual bersama. Zikir tersebut bertujuan untuk menyucikan hati, mencapai *fana'*, serta mendekatkan diri kepada Allah. Bentuk *dzikir* dalam *Syadziliyah* sering disertai dengan bacaan doa-doa yang indah dan selawat kepada Nabi Muhammad SAW.
- c. Tidak Mewajibkan Meninggalkan Kehidupan Duniawi, Salah satu ciri khas Tarekat *Syadziliyah* adalah keluwesannya dalam menyikapi kehidupan dunia. Berbeda dengan tarekat lain yang mendorong pengikutnya untuk sepenuhnya meninggalkan aktivitas duniawi, *Syadziliyah* justru menganjurkan para pengikutnya untuk tetap aktif dan produktif dalam pekerjaan dan profesi masing-masing, dengan menjadikan aktivitas yang halal sebagai sarana ibadah dan pendekatan diri kepada Allah.
- d. Penekanan pada Akhlak Mulia, Akhlak menempati posisi sentral dalam ajaran Tarekat *Syadziliyah*. Tarekat ini menekankan pentingnya sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kerendahan hati, kedermawanan, kesabaran, dan perilaku terpuji lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut banyak tertuang dalam kitab *al-Hikam* karya Ibnu Atha'illah al-Sakandari, yang menjadi salah satu rujukan utama dalam tarekat ini.
- e. Sanad Keilmuan dan Spiritual yang Kokoh: Tarekat *Syadziliyah* memiliki sanad keilmuan dan spiritual yang kuat dan bersambung hingga Nabi Muhammad SAW melalui mata rantai para guru sufi yang terpercaya. Hal ini menunjukkan kesinambungan serta keaslian ajaran yang diwariskan dan diamalkan secara turun-temurun. (Aswaja 2025)

D. Relevansi Tarekat di Era Modern

Walaupun lahir lebih dari delapan abad lalu, tradisi ini tetap relevan bagi Muslim masa kini. Ajarannya menekankan konsistensi ibadah di tengah kesibukan modern, ketenangan batin melalui zikir dan muraqabah, akhlak sosial yang memperkuat nilai persaudaraan serta keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dalam konteks tersebut, di era globalisasi, tarekat mampu membantu mengatasi krisis identitas spiritual salah satunya melalui integrasi tasawuf ke dalam pendidikan formal seperti di pesantren atau madrasah. Implikasinya sangat relevan bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama yang holistik, yang tidak hanya fokus pada pengetahuan tapi juga pembentukan karakter. (Fitria 2025)

Selain itu, tarekat tidak hanya berfungsi sebagai jalan pendalaman batin individu, tetapi juga memainkan peran sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat.

Melalui jaringan keanggotaan yang kuat dan kepemimpinan karismatik, tarekat sering menjadi pengikat solidaritas sosial, media pembinaan akhlak, serta sarana penyelesaian masalah sosial secara kolektif.(Qhotunnada 2025) Dalam kerangka ini, tarekat *Syadziliyah* menjadi salah satu yang sangat relevan di era modern karena ajarannya yang menekankan pada keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta pembinaan moral dan spiritual di tengah tantangan zaman. Relevansi utamanya terletak pada kemampuannya menyediakan solusi spiritual bagi permasalahan manusia kontemporer, tanpa mengharuskan pengikutnya mengasingkan diri dari kehidupan sosial.

Selanjutnya, di tengah krisis moral dan etika yang semakin kompleks di era modern, tarekat mengajarkan pentingnya nilai-nilai sufistik seperti kesabaran, syukur, tawakal, dan keikhlasan, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran ini berfungsi sebagai panduan etika sosial yang mendalam.

Penelitian modern menunjukkan bahwa praktik sufistik memiliki manfaat terapeutik yang signifikan. Beberapa pendekatan yang relevan meliputi:

1. Muraqabah dan mindfulness: keduanya menumbuhkan kesadaran penuh dan terbukti efektif mengurangi stres.
2. Dzikir dan terapi kognitif: dzikir berfungsi sebagai restrukturisasi kognitif yang mengarahkan pikiran menuju ketenangan spiritual.
3. Tarekat sebagai dukungan sosial: komunitas sufi berperan sebagai sistem dukungan yang memperkuat kesehatan mental.(Mufidah dkk. 2023)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Secara analitis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tarekat memiliki posisi strategis dalam membangun keseimbangan antara dimensi ritual, spiritual, dan sosial dalam kehidupan keagamaan umat Islam. Definisi tarekat menurut Amin al-Kurdy menegaskan bahwa praktik tarekat tidak bertentangan dengan syariat, melainkan justru memperdalam penghayatan terhadap inti ajaran Islam. Hal ini membantah anggapan bahwa tarekat bersifat eksklusif atau menjauhkan pengikutnya dari kehidupan sosial, karena dalam praktiknya tarekat justru menekankan pembinaan akhlak, kedisiplinan ibadah, dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks Nusantara, tarekat berfungsi sebagai media akulturasi budaya dan spiritual yang efektif. Melalui pendekatan sufistik yang menekankan zikir, muraqabah, dan keteladanan moral, tarekat mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal tanpa menimbulkan konflik sosial. Analisis terhadap tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dan *Syadziliyah* menunjukkan bahwa ajaran tarekat bersifat adaptif terhadap konteks sosial, termasuk dalam menyikapi kehidupan duniawi, pekerjaan, dan peran sosial pengikutnya.

Lebih jauh, relevansi tarekat di era modern semakin menguat ketika dikaitkan dengan tantangan krisis spiritual, moral, dan psikologis masyarakat kontemporer. Praktik-praktik tarekat seperti zikir dan muraqabah dapat dipahami sebagai bentuk penguatan kesadaran diri dan ketenangan batin, yang sejalan dengan konsep mindfulness dalam kajian psikologi modern. Dengan demikian, tarekat tidak hanya memiliki nilai teologis dan historis, tetapi juga relevansi praktis sebagai model pembinaan spiritual dan etika yang holistik, baik dalam ranah individu maupun sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa tarekat merupakan sistem pembinaan spiritual dalam Islam yang terstruktur dan berorientasi pada pendalaman pengamalan syariat secara lahir dan batin. Tarekat tidak hanya berfungsi sebagai jalan individual untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga sebagai institusi keagamaan yang memiliki peran pendidikan, sosial, dan moral melalui hubungan guru dan murid, praktik zikir, baiat, serta kesinambungan sanad keilmuan dan spiritual.

Kajian ini menunjukkan bahwa masuk dan berkembangnya tarekat di Nusantara berkontribusi besar terhadap proses Islamisasi yang berlangsung secara damai dan kultural. Pendekatan sufistik yang adaptif terhadap tradisi lokal menjadikan tarekat mudah diterima oleh masyarakat dan berperan sebagai media transformasi nilai-nilai Islam, khususnya dalam pembinaan akhlak dan spiritualitas. Keberadaan berbagai tarekat besar, seperti *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dan *Syadziliyyah*, memperlihatkan keragaman praktik tarekat yang tetap berpijak pada prinsip tauhid dan ketaatan terhadap syariat.

Di era modern, tarekat tetap relevan sebagai sarana penguatan spiritual dan moral di tengah tantangan globalisasi, krisis identitas, serta problem psikologis dan sosial masyarakat. Ajaran tarekat yang menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, konsistensi ibadah, ketenangan batin, serta tanggung jawab sosial menjadikannya mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembentukan karakter individu dan solidaritas sosial. Dengan demikian, tarekat dapat dipandang sebagai model pendidikan spiritual yang holistik dan kontekstual, yang tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam kehidupan umat Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, Vivia Zahira, dan Muhammad Ruhiyat Haririe. 2024. "Sufism and Mental Health: Application of Sufism Principles in Mental Well-Being." *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 4 (1): 103–18. <https://doi.org/10.28918/jousip.v4i1.8716>.
- Aqib, Kharisudin. 2012. *Al-Hikamah: Memahami Teosofi Tarekat Qadariyyah Wa Naqsyabandiyah*. PT. Bina Ilmu.
- Aswaja, Jatma (Jatma Aswaja). 2025. "Sejarah Tarekat Syadziliyyah: Menelusuri Jejak Spiritual dari Maghribi hingga Dunia." Juni 18. <https://jatma-aswaja.id/sejarah-tarekat-syadziliyyah-menelusuri-jejak-spiritual-dari-maghribi-hingga-dunia>.
- Firdaus, Firdaus. 2017. "Tarekat Qadariyyah Wa Naqsyabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12 (2): 159–208. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2109>.
- Fitria, Mita. 2025. "Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Pasaman Barat." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3 (2): 376–79. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17110603>.
- Mufidah, Wardatul, Windy Chintya Dewi, dan Amir Maliki Abitolkha. 2023. "Integrasi Sufisme Dan Psikologi Transpersonal Dalam Pembentukan Kesehatan Mental." *IDEA: Jurnal Psikologi* 7 (2): 63–74. <https://doi.org/10.32492/idea.v7i2.1124>.
- Nasrullah, Muhammad. 2020. "Tarekat Syadziliyyah Dan Pengaruh Ideologi Aswaja Di Indonesia." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 4 (2): 237–45. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.225>.
- Qhotrunnada, Naila Rizqi. 2025. "Menelusuri Jejak Tarekat: Sejarah, Teosofi dan Perkembangannya di Indonesia." *Maliki Interdisciplinary Journal* 3 (9): 292–99.
- Rahman, Muhamad Chaerul, Muhamad Wifqil Hikam, dan Maftuh Ajmain. 2025. "Tarekat: Pengertian Dan Sejarah Perkembangannya." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2 (3): 5413–21.
- Ridlo, Miftakhur. 2020. "Sejarah Dan Tipologi Tarekat Dalam Pandangan Tasawuf Dan Makrifat." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 6 (2): 139–53. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v6i2.366>.

- Sa'diah, Siti Sinta, dan Siva Nur Zulva. 2025. "Tarekat: Pengertian Dan Sejarah Perkembangan Nya." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2 (3): 4950–57.
- Styawati, Yuslia. 2019. "Mengenal Tarekat Di Dunia Islam: Qadiriyyah, Syadziliyyah Dan Syattariyyah." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 5 (1): 63–86. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v5i1.61>.
- Tim NU Cilacap Online. 2021. "7 Ajaran Tarekat Qodiriyyah Syekh Abdul Qadir Al Jailani." *NU Cilacap Online*, Agustus 6. <https://pcnucilacap.com/7-ajaran-tarekat-qodiriyyah-syekh-abdul-qadir-al-jailani/>.
- Tim Pejalan Ruhani. 2022. "11 Prinsip Dzikir Dalam Tarekat Naqsyabandiyah | Pejalan Ruhani." *Pejalan Ruhani - Surau Baitul Fatih*, Mei 22. <https://pejalanruhani.com/artikel/11-prinsip-dzikir-dalam-tarekat-naqsyabandiyah-pejalan-ruhani/>.
- Torik, Muhammad. 2019. *Tarekat Syattariyyah Dan Tarekat Tijaniyyah: Sejarah, Perkembangan Dan Ajaran*. CV. Amanah.
- Wibisono, Mahesa Diaz, dan Musdalifah Sasia. 2020. "Pengembangan Skala Identitas Sosial : Validitas, Dan Analisis Faktor Eksploratori." *Proyeksi* 15 (1): 58–67. <https://doi.org/10.30659/jp.15.1.58-67>.
- Zainuddin, Hendra, dan Muhammad Tuwah. 2020. *Tarekat Qadiriyyah Wanaqsyabandiyah Di Kota Palembang: Jalur Sanad Dan Kemursyidan*. Arruzz Media.
- Zulfani, Hanum Allya, dan Elsha Salsabilah. 2025. "Peran Psikologi Tasawuf Dalam Membangun Kesehatan Mental Di Era Modern." *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 3 (3): 180–87. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i3.2427>.